

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia bersifat dinamis. Hal tersebut membuat sistem pendidikan yang berlaku kian mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai mutu pendidikan dan mencetak generasi penerus bangsa yang lebih cerdas, berkarakter, dan siap dalam menghadapi masalah di masa depan.

Kurikulum yang diberlakukan sebelumnya di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut lebih menekankan pada *teacher center* yang mengakibatkan pendidik lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan peserta didiknya pasif. Kini, kurikulum tersebut sudah diubah menjadi Kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum 2013 edisi revisi lebih menekankan pada *student center* yang mengakibatkan peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Komara (2014, hlm. 83–84) menyatakan bahwa kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan. Artinya, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Aspek-aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Penerapan Kurikulum 2013 memfokuskan pada kompetensi dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi dan keaktifan peserta didik.

Salah satu keterampilan berbahasa, seperti membaca tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain. Kompetensi dasar yang berhubungan dengan kegiatan membaca, yaitu pembelajaran menganalisis suatu teks. Pembelajaran menganalisis teks tercantum dalam Kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum 2013

lebih mengutamakan pemahaman *skill*, dan penguatan karakter guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang lebih baik serta hasil belajar yang mengarah pada pembentukan budi pekerti/ karakter peserta didik secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa titik pusat Kurikulum 2013 edisi revisi berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Selain itu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan lebih mampu menghadapi permasalahan di masa yang akan datang karena sudah dibekali kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik dengan mengedepankan cara berpikir yang kritis, kreatif, dan inovatif.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti terbagi menjadi 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain. Peserta didik pada satuan pendidikan tertentu harus memiliki keempat aspek tersebut. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian kompetensi inti yang telah ditentukan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) “Kompetensi Inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya, kompetensi inti saling berhubungan dengan aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek tersebut dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Mulyasa (2017, hlm. 174) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan proses mengoperasionalkan Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas *hard skill* dan *soft skill* yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tertentu yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti dapat diartikan sebagai suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di suatu jenjang tertentu. Peserta didik harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan jika telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti dijadikan suatu gambaran kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik di suatu jenjang pendidikan dan mata pelajaran tertentu.

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa, Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan Majid, penulis mengartikan Kompetensi Inti sebagai terjemahan dari SKL yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan penjabaran/ penerjemahan dari SKL. Kompetensi Inti tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada jenjang tertentu yang mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya Kompetensi Inti, pembelajaran menjadi lebih terarah dan tujuan pembelajaran pun akan lebih mudah tercapai.

Kompetensi Inti yang diangkat oleh penulis berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi adalah Kompetensi Inti pengetahuan, yaitu “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dijadikan acuan dasar dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik dari

setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki Kompetensi Dasar yang berbeda untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Artinya, setiap kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 57) berpendapat tentang pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan konten yang berisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan dari Kompetensi Inti. Ketiga aspek tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Mulyasa (2017, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.” Artinya, Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik tidak cukup sampai pengetahuan, tetapi harus berkaitan juga dengan kompetensi sikap dan keterampilan.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.” Hal tersebut memiliki artian bahwa setiap peserta didik mempelajari dan mencapai kompetensi tertentu pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar dapat artikan sebagai materi dan kemampuan minimal yang harus didapatkan dan dipahami siswa pada setiap mata pelajaran tertentu. Melalui Kompetensi Dasar, guru dapat membuat rancangan pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Adapun Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis untuk dijadikan penelitian berdasarkan kurikulum 2013 edisi

revisi adalah Kompetensi Dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Setiap pendidik yang mengajar, alokasi waktu sangatlah penting. Alokasi waktu dijadikan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pendidik dapat lebih mudah membagi waktu dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 216) “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester.” Penulis mengulas bahwa alokasi waktu merupakan unsur rencana pembelajaran yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu yang dibutuhkan setiap mata pelajaran per minggu disesuaikan oleh pendidik dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, keluasan dan kedalaman materi, serta kesulitan materi tersebut.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu disesuaikan dengan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Semakin tinggi tingkat kesulitan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, alokasi waktu yang dibutuhkan semakin lama.

Akbar (2013, hlm. 27) mengatakan, “Alokasi waktu setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman.” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa alokasi waktu yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran didasarkan pada jumlah minggu efektif dan harus mempertimbangkan banyak hal. Hal yang harus dipertimbangkan tersebut, yaitu banyaknya jumlah kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman suatu

kompetensi dasar, kesulitan materi, kepentingan kompetensi dasar, dan keberagaman peserta didik. Keberagaman yang dimaksud adalah keberagaman tingkat kognitif peserta didik karena setiap peserta didik tidak memiliki tingkat kognitif yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mempunyai kesamaan pendapat mengenai alokasi waktu, yaitu penentuan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Namun, perbedaan antara pendapat Mulyasa, Rusman, dan Akbar adalah penentuan waktu tersebut harus dilihat berdasarkan beban belajar dan mempertimbangkan aspek yang lainnya juga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan banyaknya jumlah jam suatu pelajaran tertentu dalam satu pekan. Dalam penentuan alokasi waktu, pendidik harus memperhatikan aspek-aspek lain. Alokasi waktu memiliki peranan yang sangat penting untuk merumuskan perencanaan pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan terlaksana secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan dapat tercapai. Penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi, yakni 2x45 menit atau setara dengan 90 menit dalam satu pertemuan.

2. Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi

a. Pengertian Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi

Menganalisis suatu proses penyelidikan untuk menguraikan masalah yang dilakukan secara lebih mendalam. Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa Indonesia memiliki artian sebagai suatu kegiatan menguraikan permasalahan yang ada. Dalam menganalisis suatu teks/ wacana, seseorang perlu memahami struktur, isi, bahasa, dan makna yang terdapat pada teks tersebut.

Menganalisis berasal dari kata analisis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 55) menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Artinya, analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terhadap suatu hal dengan melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap hal yang akan dianalisis.

Alwasilah (2013, hlm. 112) mengatakan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan sering kali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Artinya, analisis merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah tertentu dengan tujuan agar lebih dimengerti.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb.) untuk mengetahui keadaan sebenarnya, sedangkan menganalisis adalah melakukan analisis. Menganalisis merupakan suatu aktivitas menelaah, membedakan, memilih, menguraikan bagian-bagiannya. Begitu pun dalam kegiatan menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi, menuntut siswa untuk mampu menelaah makna dan kaidah kebahasaan yang men-cirikan teks tersebut.

b. Teks Biografi

1) Pengertian Teks Biografi

Teks biografi merupakan teks yang termasuk ke dalam jenis narasi karena menceritakan suatu tokoh. Dalam teks biografi, tokoh yang diceritakan haruslah tokoh yang memiliki keistimewaan dan keteladanan. Hal tersebut dikarenakan dalam biografi tokoh yang diceritakan umumnya tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah memiliki peranan yang penting dan bermanfaat untuk orang lain. Secara singkat, teks biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang perjalanan hidup seseorang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 197) mengatakan, “Biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Artinya, biografi merupakan suatu tulisan yang menceritakan riwayat hidup seseorang dan ditulis oleh orang lain.

Kemerterian Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm. 37) mengatakan bahwa teks biografi berupa teks yang menceritakan tokoh, peristiwa, dan masalah yang dihadapi tokoh tersebut. Menurut pengertian tersebut, penulis mengulas bahwa teks biografi merupakan teks yang menceritakan tokoh yang di dalamnya terdapat rangkaian peristiwa dan rangkaian masalah yang dihadapi tokoh tersebut.

Kemerterian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 209) “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Artinya, biografi menyajikan

sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses seseorang yang dituliskan oleh orang lain.

Wahono, dkk. (Riyadi, 2015, hlm. 9) menyatakan bahwa teks biografi merupakan teks yang bersifat faktual. Artinya, apa yang disampaikan berdasar fakta-fakta. Fakta-fakta tersebut dapat berupa identitas tokoh, keistimewaan, perjuangan, kesuksesan, rintangan, dan pelajaran hidup tokoh. Teks biografi memuat banyak hal tentang kehidupan tokoh. Dalam teks biografi, hal yang paling menonjol dalam adalah keistimewaan tokoh. Keistimewaan tokoh itulah yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks biografi adalah teks yang menceritakan atau mengisahkan riwayat seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam teks biografi, fakta-fakta dituangkan sejelas-jelasnya, mulai dari identitas tokoh, perjuangan, rintangan, kesuksesan, bahkan hingga pelajaran hidup tokoh tersebut. Semua riwayat dan fakta-fakta yang mendukung suatu tokoh disusun secara sistematis atau berurutan. Hal yang paling menonjol dalam teks biografi adalah keistimewaan dan keteladanan tokoh. Teks biografi menjadi lebih menarik dan penting karena memuat peristiwa-peristiwa penting perjalanan tokoh sehingga patut diteladani.

2) Struktur Teks Biografi

Setiap teks memiliki bagian-bagian atau struktur pembangunnya, termasuk teks biografi. Berdasarkan fungsi ataupun tujuannya, teks biografi dikategorikan sebagai teks narasi, yaitu teks yang bertujuan untuk mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa dengan senyata-nyatanya. Oleh karena itu, teks biografi disajikan secara kronologis. Struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm.119) menyatakan bahwa struktur teks biografi diawali dari orientasi yang berisi pengenalan tokoh secara umum, kemudian urutan peristiwa kehidupan tokoh yang dialami, dan ditutup oleh reorientasi yang berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa struktur teks biografi disusun secara kronologis. Struktur tersebut diawali dari orientasi, urutan peristiwa, dan diakhiri oleh reorientasi tokoh tersebut yang diceritakan oleh penulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 memberikan penambahan penjelasan mengenai setiap stukturanya. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2016, hlm. 215) berpendapat tentang struktur teks biografi sebagai berikut:

1. Orientasi atau *setting* (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana.
2. Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya.
3. Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada dalam teks biografi.

Berdasarkan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, penulis mengulas bahwa struktur teks biografi ada tiga sama seperti pendapat sebelumnya. Struktur tersebut, yaitu orientasi atau pengenalan latar belakang tokoh, kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, dan reorientasi yang berisi simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah dialami tokoh.

Kosasih (2014, hlm. 157) berpendapat bahwa struktur teks cerita ulang biografi ada tiga, yaitu orientasi atau *setting* (aim) yang berisi informasi tentang latar belakang kisah suatu tokoh, kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, dan reorientasi yang berisi pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa struktur teks biografi terbagi menjadi tiga. Struktur tersebut, yaitu orientasi atau pengenalan latar belakang tokoh, kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa tokoh, dan reorientasi yang berisi simpulan tentang rangkaian peristiwa yang telah diceritakan. Ketiga struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan atau pun diubah kedudukannya.

3) Metode Penokohan

Teks biografi memiliki aspek makna yang harus dipahami. Makna merupakan bagian dari semantik bahasa Indonesia yang tidak bisa dipisahkan dalam penuturan

baik penuturan langsung, maupun tidak langsung. Aspek makna yang terdapat dalam teks biografi berhubungan dengan pola penyajian tokoh.

Keney (Hidayati, 2010, hlm. 33) mengemukakan tentang metode-metode cara penggambaran tokoh sebagai berikut:

1) Metode Diskrusif

Pengarang yang memilih metode diskrusif, dengan sederhana menyatakan kepada kita tentang karakternya. Dia menyebutkan kualitas karakternya satu per satu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.

2) Metode Dramatik

Dalam metode dramatik, pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri.

3) Metode Kontekstual

Dengan metode kontekstual kita artikan sebagai alat yang menggambarkan karakter dengan konteks verbal yang melingkupi karakter.

4) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengulas bahwa cara penggambaran tokoh terbagi menjadi empat, yaitu metode diskrusif, metode dramatik, metode kontekstual, dan metode campuran. Keempat metode tersebut digunakan tergantung pada pengarang.

Senada dengan pendapat tersebut, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 1998, hlm. 194) menyatakan bahwa cara/ teknik penggambaran tokoh, yaitu teknik penjelasan, ekspositori dan dramatik. Teknik ekspositori disebut juga teknik analisis. Pelukisan tokoh dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Hal tersebut memiliki artian bahwa pembaca akan langsung mengetahui karakter tokoh melalui sikap, sifat, tingkah laku, atau ciri fisik. Teknik dramatik merupakan cara penggambaran tokoh dengan cara mengizinkan tokoh yang bersangkutan untuk menggambarkan sifatnya melalui cakapan. Kedua teknik tersebut termasuk dalam cara pelukisan secara langsung.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm.231) menyatakan bahwa cara penyampaian karakter tokoh terbagi menjadi empat, yaitu secara langsung, secara tidak langsung, secara deskripsi tokoh melalui tindakan tokoh, dan secara deskripsi tokoh melalui penuturan tokoh lain. Artinya, cara penyampaian karakter tokoh ada empat, yaitu secara langsung, tidak langsung, deskripsi tokoh melalui tindakan tokoh, dan deskripsi tokoh melalui penuturan tokoh lain.

Kosasih (2014, hlm. 157) menyatakan bahwa penyampaian karakter tokoh dalam digambarkan melalui empat macam, yaitu penyebutan langsung, melalui perilaku dan budi bahahasa tokoh tersebut, melalui pembicaraan tokoh lain, dan melalui gambaran tempat. Artinya, penggambaran karakter tokoh menurut Kosasih dapat digambarkan dengan keempat cara tersebut. Karakter tokoh akan semakin terlihat jelas jika seorang pembaca mampu mengikuti alurnya dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cara penyajian karakter tokoh sama halnya dengan pendapat sebelumnya. Namun, menggunakan istilah yang berbeda. Metode langsung sama halnya dengan metode diskursif. Metode deskripsi tokoh sama halnya dengan metode ekspositori.

Dalam penelitian ini, penulis akan menilai hasil belajar peserta didik mengenai aspek makna yang berhubungan dengan cara penyampaian karakter tokoh. Penulis membatasi aspek makna tersebut menjadi cara penyampaian tokoh secara langsung, penyajian berdasarkan dialog tokoh, dan deskripsi penuturan tokoh lain.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kaidah kebahasaan merupakan hal yang berhubungan dengan aturan penggunaan bahasa. Kaidah kebahasaan tidak hanya diperlukan dalam komunikasi langsung, tetapi juga komunikasi tidak langsung. Setiap teks memiliki kaidah kebahasaannya tersendiri. Begitu pun dengan teks biografi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 235) berpendapat tentang kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut”

1. Menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*.
2. Banyak menggunakan *kata kerja tindakan* untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.
3. Banyak menggunakan kata adjektiva untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh.
4. Banyak menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.
5. Banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka menggambarkan peran tokoh.
6. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa kaidah kebahasaan teks biografi ada 6, yaitu menggunakan pronomina, kata kerja tindakan, kata adjektiva, kata kerja pasif, dan kata sambung/ konjungsi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm. 235) menambahkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi, yaitu menggunakan pronomina, menggunakan pengacuan, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kejadian atau peristiwa, menggunakan kata kerja material, menggunakan konjungsi, dan menggunakan kalimat simpleks.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa kaidah kebahasaan teks biografi tidak hanya menggunakan pronomina, kata kerja material, dan konjungsi, tetapi juga menggunakan pengajuan yang dijadikan sebagai alat koheisi dan menggunakan kalimat simpleks.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mulyadi (2017, hlm 237) memaparkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi ada enam, yaitu penggunaan kata ganti (pronomina) yang menunjukkan partisipan yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis, penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa yang dilakukan tokoh, penggunaan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat tokoh, penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa, penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh, dan menggunakan kata hubung yang berhubungan dengan waktu. Artinya, kaidah kebahasaan teks biografi mencakup keenam aspek tersebut, yaitu pronomina, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, dan kata hubung.

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kosasih, (2014, hlm. 164) mengemukakan tentang kaidah kebahasaan teks cerita ulang biografi sebagai berikut:

1. Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritaannya.
2. Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.
3. Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh.
4. Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
5. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.

Berdasarkan pendapat Kosasih, penulis mengulas bahwa kaidah kebahasaan cerita ulang biografi ada lima. Kaidah kebahasaan tersebut adalah kata ganti orang

pertama tunggal/ jamak, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja mental, kata sambung, dan kata depan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Tim Kemendikbud dan Mulyadi berpendapat bahwa kaidah kebahasaan teks biografi ada 6, sedangkan Kosasih berpendapat ada 5. Meskipun demikian, kedua pendapat tersebut memiliki inti yang sama dalam berpendapat tentang kaidah kebahasaan teks biografi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi, yaitu menggunakan pronomina, menggunakan kata adjektiva, kata deskriptif, kata kerja mental dan material, konjungsi, pengacuan, dan kalimat simpleks.

3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk memiliki kognitif yang baik, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki karakter yang baik pula. Untuk mengimplementasikannya, Kemendikbud telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat mencetak peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki kognitif dan karakter yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010, hlm. 8) mengemukakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai berikut.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan yang dilakukan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antarsekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui empat aspek. Empat aspek tersebut, yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Keempat aspek tersebut didukung oleh kerja sama antarsekolah, keluarga, dan masyarakat.

Wahyuni dan Syukur (2013, hlm. 4) memaparkan, pendidikan karakter sebagai berikut:

Penanaman pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui berbagai kegiatan di pembelajaran di kelas. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setia materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang

khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan pendidik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa pendidikan karakter bisa ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bisa dilaksanakan melalui proses belajar sebagai materi pelajaran atau pun dirancang melalui kegiatan khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan yang mencakup tiga ranah. Ranah tersebut, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu.

Wyne dalam Mulyasa (2016, hlm. 3) mengatakan, pengertian karakter yang sebagai berikut:

Karakter bersal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa karakter memfokuskan peserta didik pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata/ sehari-hari. Karakter berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Setiap orang mempunyai dua karakter dalam berperilaku, yaitu karakter jelek dan karakter baik/mulia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang diterapkan di sekolah, baik itu melalui materi pembelajaran maupun kegiatan khusus. Penguatan pendidikan karakter melibatkan kerja sama antarsekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter mengembangkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguatan pendidikan karakter di sekolah akan berdampak pada karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena ada yang memiliki karakter yang jelek dan ada pula yang memiliki karakter yang baik/ mulia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang diberikan pada peserta didik haruslah baik dan kontinu agar karakter yang tertanam dalam diri setiap peserta didik adalah karakter

yang baik. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

b. Nilai Karakter Utama Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah, Kemendikbud telah menentukan nilai-nilai karakter yang harus diprioritaskan. Pada tahun 2013, Kemendikbud telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun, kini, Kemendikbud lebih mengkhususkan menjadi lima nilai karakter yang menjadi prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan.

Lima nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus tertanam di dalam diri setiap peserta didik. Kelima karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk jejaring nilai yang menjadi prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 8) menjelaskan tentang kelima karakter utama. Lima karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius layaknya seperti sila pertama Pancasila, yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Nilai ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan antarumat beragama, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan sang pencipta.

Nilai karakter religius memiliki subnilai, yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan antarpemeluk kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, antikekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Subnilai karakter nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter ini meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang mampu berdiri dan berkembang sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain dan berkembang

secara dinamis sehingga membentuk keutuhan pribadi. Individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama tersebut baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan secara utuh dalam ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, dan bangsa.

Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa, nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menekankan pada pengembangan nilai nasionalisme dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Teks biografi tokoh yang akan mereka analisis adalah sosok tokoh yang memiliki keteladanan dan keistimewaan yang baik. Biografi tokoh tersebut masih merupakan warga negara Indonesia.

Penulis akan menilai karakter nasionalisme peserta didik dan menilai hasil belajar pretes dan postes peserta didik dalam menentukan karakter nasionalisme yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.

c. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan rasa cinta pada tanah air. Nilai nasionalisme merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Nasionalisme/ cinta tanah tergambar pada cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 954) memaparkan, “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.” Berdasarkan

penjelasan tersebut, penulis mengulas bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berhubungan dengan rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai semangat kebangsaan.

Mengembangkan setiap nilai karakter dan budaya bangsa, nasionalisme/ cinta tanah air merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Rasa nasionalisme seperti yang sudah diikrarkan oleh pemuda Indonesia yang dikenal dengan istilah Sumpah Pemuda. Hal tersebut merupakan suatu semboyan penting untuk memelihara bangsa dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sudah selayaknya memiliki rasa nasionalisme dalam diri mereka dan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Karakteristik Nasionalisme

Sriwilujeng (2017, hlm. 35) “Nasionalisme/ cinta tanah air adalah perasaan yang timbul pada diri warga suatu negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.” Artinya, cinta tanah air merupakan suatu perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengabdikan, membela, dan melindungi tanah airnya dari ancaman, baik ancaman dari luar maupun dari dalam.

Perilaku nasionalisme/ cinta tanah air dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan. Semangat persatuan harus diperkukuh melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional. Sriwilujeng (2017, hlm. 35) memaparkan bahwa ciri-ciri cinta tanah air, yaitu memiliki rasa rela berkorban untuk tanah air dan bangsa, bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia, giat melaksanakan pembangunan di segala bidang, dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Artinya, seseorang yang memiliki karakter nasionalisme/ cinta tanah air dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap rela berkorban untuk membela tanah air dan bangsa, memiliki rasa kebanggaan tersendiri terhadap bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia, giat ikut serta melaksanakan pembangunan, dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Sriwilujeng (2017, hlm. 36) menemukan hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air adalah sebagai berikut:

Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara, mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan dan menghargai jasa mereka, menghormati simbol-simbol negara, seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, menggunakan produk dalam negeri agar perusahaan lokal bisa maju dan menyaingi pengusaha asing, dan ikut membela dan mempertahankan kedaulatan kemerdekaan bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa peserta didik dapat meningkatkan rasa nasionalisme/ cinta tanah air dengan cara beribadah dan berdoa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan dan menghargai jasa mereka. Peserta didik pun bisa menggunakan produk dalam negeri daripada produk luar serta mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Cara-cara tersebut bisa menumbuhkan karakter nasionalisme peserta didik.

Sikap nasionalisme/ cinta tanah air harus ditanamkan pada diri seseorang sedini mungkin agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang menghargai bangsa dan negara. Hal tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan upacara bendera setiap Senin. Kegiatan lain yang dapat dilakukan, yaitu mengadakan lomba atau pentas budaya untuk memperingati hari besar nasional, mengenalkan keberagaman bangsa, mulai dari rumah adat, pakaian adat, makanan tradisional, dsb. Selain itu, peserta didik pun dapat mengunjungi museum terdekat untuk mengenal para pahlawan dan menghargai jasanya. Jika karakter nasionalisme tidak ditanamkan pada diri peserta didik sedini mungkin, peserta didik akan lebih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap bangsanya, Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis akan menilai karakter nasionalisme peserta didik dalam subnilai rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, dan disiplin. Setiap subnilai karakter nasionalisme tersebut memiliki ciri/ karakteristik tertentu. Ciri peserta didik memiliki sikap rela berkorban yang baik, yaitu bersedia membantu teman, mendahulukan kepentingan orang lain, dan saling menghargai sesama teman. Ciri peserta didik memiliki karakter berprestasi yang baik, yaitu berani menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik, tidak malu bertanya jika ada sesuatu hal yang masih membingungkan, dan mampu menjelaskan materi jika ada teman yang bertanya. Ciri peserta didik memiliki karakter cinta tanah air yang baik, yaitu bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia. Ciri peserta didik memiliki karakter disiplin

yang baik, yaitu masuk kelas tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, tidak mengobrol saat pendidik menerangkan, dan mematuhi peraturan sekolah. Ciri/ karakteristik itulah yang akan dijadikan acuan penulis saat menilai karakter nasionalisme yang dimiliki peserta didik. Penulis akan menilai karakter tersebut selama pembelajaran berlangsung.

4. Metode ECOLA

a. Pengertian Metode ECOLA

Metode ECOLA merupakan singkatan dari *Extending Concept Through Language Activities*. Metode ini termasuk ke dalam salah satu metode membaca. Secara umum, metode ini bertujuan agar siswa mampu memadukan 4 aspek keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahamannya atas isi bacaan.

Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) pertama kali dikembangkan oleh Smith-Burke dengan tujuan untuk memfokuskan siswa dalam membangun pola membaca secara alamiah dan kebutuhan untuk memonitor interpretasi yang dihasilkan. Agistiasari (2015, hlm, 27) menyatakan bahwa *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) adalah metode yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan. Artinya, metode ECOLA ini merupakan metode membaca yang meng-integrasikan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis untuk mencapai suatu pemahaman tertentu terhadap suatu bacaan.

Smith-Burke (Agistiasari, 2015, hlm. 27) menyatakan bahwa metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan metode yang memfokuskan suatu kegiatan untuk membangun kemampuan secara alamiah membaca dan proses monitoring terhadap pemahaman terhadap suatu bacaan. Artinya, metode ini dapat membangun kemampuan alamiah peserta didik dalam kegiatan membaca dan mampu memonitoring pemahaman suatu bacaan.

Smith-Burke (Agistiasari, 2015, hlm. 28) menyatakan bahwa dalam metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA), pengalaman belajar dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pendidik dan peserta didik dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Pendidik

pun dapat memonitoring bagaimana peserta didik menginterpretasikan suatu bacaan. Artinya, pengalaman belajar yang telah didapatkan oleh pendidik atau peserta didik dalam membantu pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dapat memberikan umpan balik ketika proses diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan salah satu metode membaca yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) ini memfokuskan suatu kegiatan untuk membangun suatu kemampuan alamiah membaca.

b. Langkah-langkah Metode ECOLA

Setiap metode memiliki langkah-langkah penggunaannya. Begitu pun dengan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dilaksanakan dalam beberapa tahap pembelajaran sebagai berikut. Abidin, (2012, hlm. 82 – 83) mengemukakan pendapatnya tentang langkah-langkah metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Prabaca

1) Menyunting tujuan komunikatif

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan baca yang harus dicapai siswa. Secara jelas guru juga harus memberikan arahan kepada siswa tentang hal apa yang harus direspons oleh siswa, keputusan-keputusan yang harus dibuat siswa, dan menjelaskan bagaimana cara siswa membahas ide-ide kunci (misalnya melalui diskusi). Dengan kata lain pada tahap ini guru telah menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa setelah membaca wacana.

Tahap Membaca

2) Membaca dalam hati.

Pada tahap ini, siswa membaca dalam hati wacana sejalan dengan tujuan baca dan tugas-tugas baca yang telah dijelaskan oleh guru.

3) Kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis.

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memonitor dirinya sendiri tentang seberapa besar pemahamannya terhadap isi bacaan. Siswa harus menuliskan kesulitan-kesulitannya dalam memahami bacaan serta mengemukakan ketidapahamannya atas isi bacaan. Selanjutnya siswa membuat respons sejalan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan guru pada tahap prabaca. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan/ tugas, mereka harus menulis segala sesuatu yang membuatnya bingung

dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yakinkan kepada siswa bahwa seluruh isi respons tersebut bersifat rahasia.

4) Mendiskusikan materi bacaan

Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Tugas mereka adalah untuk membuat interpretasi atas wacana yang telah dibacanya sejalan dengan tujuan dan tugas yang diberikan guru. Pada tahap ini, siswa harus membandingkan respons yang ditulisnya dan jika perlu mengubah simpulan awal yang telah dibuatnya. Sekadar catatan, pada tahap ini, siswa yang tidak mampu membuat respons secara benar pada saat tahap ke-2 akan berusaha menggali pemahaman dari temannya sehingga ketika ia tidak mampu memahami isi bacaan, mereka harus membuat simpulan baru atas pemaknaan isi bacaan.

Tahap Pascabaca

5) Menulis dan membandingkan hasil interpretasi.

Pada tahap ini, siswa secara kelompok atau individu menyusun interpretasi kedua atas isi wacana sebagai hasil diskusi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain. Jika ditemukan hal-hal yang masih keliru, siswa harus mampu memperbaiki tulisannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) terbagi menjadi 5, yaitu menyunting tujuan komunikatif, membaca dalam hati, kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis, mendiskusikan materi bacaan, dan menulis dan membandingkan hasil interpretasi.

Smit-Burke (Agistiasari, 2015, hlm. 29 – 30), mengemukakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dapat dibangun melalui lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan yang komunikatif

Guru dapat mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan mereka dalam membaca. Penentuan tujuan dalam membaca dapat didasarkan pada pertimbangan tujuan penulis. Namun demikian, siswa dapat juga menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan alasan guru ketika memberikan bahan bacaan.

2) Membaca dalam hati

Siswa diingatkan tentang tujuan mereka membaca sehingga memunculkan kesadaran bahwa mereka harus dapat mendukung interpretasi dengan ide-ide dari bacaan yang didasarkan pada latar belakang pengetahuan atau alasan-alasan mereka.

3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis

Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan *self monitoring* dan mulai belajar mengungkapkan apa yang tidak mereka mengerti. Selama melakukan tahap ini, setiap siswa dan guru menuliskan tanggapan atas seluruh pertanyaan dan tujuan membaca. Dalam menuliskan tanggapan, siswa menjamin bahwa jawaban mereka

akan terjamin kerahasiaannya. Siswa didorong untuk menginterpretasikan dan menuliskna segala sesuatu yang membingungkan. Untuk mengklarifikasi masalah-masalah yang ditemui tersebut, siswa didorong untuk bertanya pada siswa lain. Hal ini merupakan tanggung jawab siswa lain untuk menjelaskan bagaimana mereka menghadapi permasalahan tersebut.

4) Diskusi

Siswa diorganisasikan dalam kelompok yang tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mereka diharapkan mendiskusikan hasil interpretasi mereka, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulan mereka. Setiap siswa diharapkan saling bertukar gagasan dan menjelaskan alasan mereka.

5) Menulis dan membandingkan

Tahap terakhir yang harus ditempuh siswa, baik dalam kelompok kecil maupun secara individual adalah memunculkan interpretasi yang lain. Jika hal tersebut dilakukan di dalam kelompok, maka konsesus yang terjadi harus diperkaya dengan diskusi dan kesepakatan. Setelah meninjau hasil interpretasi yang telah dilengkapi, para siswa didorong untuk mendiskusikan prubahan (interpretasi) yang telah dibuat untuk mengungkapkan strategi yang mereka temukan untuk membantu memahami bacaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dapat diwujudkan dengan lima langkah. Langkah pertama menentukan tujuan yang komunikatif. Langkah kedua adalah membaca dalam hati. Langkah ketiga, yaitu mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis. Lagkah keempat, yaitu diskusi dan langkah kelima diakhiri oleh kegiatan menulis dan membandingkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis akan menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dalam melaksanakan penelitian dalam lima langkah. Kelima langkah tersebut merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain. Langkah tersebut, yaitu diawali dengan menentukan tujuan membaca, membaca dalam hati, penegasan pemahaman melalui kegiatan menulis, diskusi, dan diakhiri dengan menuliskan dan membandingkan hasil interpretasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan tentang apa yang telah diteliti oleh orang lain. Hasil penelitian terdahulu merupakan bagian yang penting untuk membandingkan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu merupakan gambaran keefektifan suatu metode pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aep Saepudin (mahasiswa lulusan Universitas Pasundan 2017) dengan judul skripsi “Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan Melalui Multimedia pada Siswa Kelas X SMA N 1 Jalancagak Subang Tahun Pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian yang dilakukan oleh Resti Agistiasari (mahasiswa lulusan Universitas Negeri Yogyakarta 2015) dengan judul skripsi “Keefektifan Teknik ECOLA (*Extending Concepts Through Language Activities*) Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo”, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Avivah Nur (mahasiswa lulusan Universitas Pendidikan Indonesia 2016) dengan judul skripsi “Pengaruh Metode ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*) dalam Pembelajaran Membaca Kritis Tajuk Rencana.” Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
Aep Saepudin	“Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan Melalui Multimedia pada Siswa Kelas X SMA N 1 Jalancagak Subang Tahun Pelajaran 2016/2017”	Skripsi	Terdapat persamaan KKO	Terdapat perbedaan antara model, tempat, sasaran, dan metode penelitian	Siswa mampu menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi dengan menggunakan model permainan melalui multimedia. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes, yaitu 58,5, sedangkan nilai rata-rata postes, yaitu 83,96. Model permainan melalui multimedia efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Hal tersebut terbukti berdasarkan uji statistik dalam tingkat kepercayaan 95%, taraf signifikan 5%, dan derajat kebebasan 29.

Resti Agistiasari	“Keefektifan Teknik Ecola (<i>Extending Concepts Through Language Activities</i>) Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.”	Skripsi	Terdapat persamaan metode	Terdapat perbedaan antara materi, tempat, sasaran, dan metode penelitian	Kemampuan membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik ECOLA dengan yang tidak menggunakan teknik tersebut. Tingkat keefektifan penggunaan teknik ECOLA pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dari hasil uji tes berhubungan antara skor <i>pretest</i> dan <i>postest</i> kelompok eksperimen. Teknik ECOLA efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat dilihat pada <i>gain score</i> rerata yang dicapai siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
Putri Avivah Nur	“Pengaruh Metode ECOLA (<i>Extending Concept Through Language Activities</i>) dalam Pembelajaran Membaca Kritis Tajuk Rencana”	Skripsi	Terdapat persamaan metode	Terdapat perbedaan antara materi, tempat, sasaran, dan metode penelitian	Adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,01 > 1,99866$. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ECOLA berpengaruh dalam pembelajaran membaca kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba meneliti Kompetensi Dasar yang sama dengan Aep Saepudin, yaitu menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Namun, penulis akan menggunakan metode yang sama dengan Resti Agistiasari dan Putri Avivah Nur, yaitu *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada judul “Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi sebagai Pengembangan Karakter Nasionalisme Menggunakan Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Namun, tempat, waktu, dan sasaran yang akan diteliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam proses pembelajaran ketika siswa diberikan materi yang sama, tetapi menggunakan metode yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

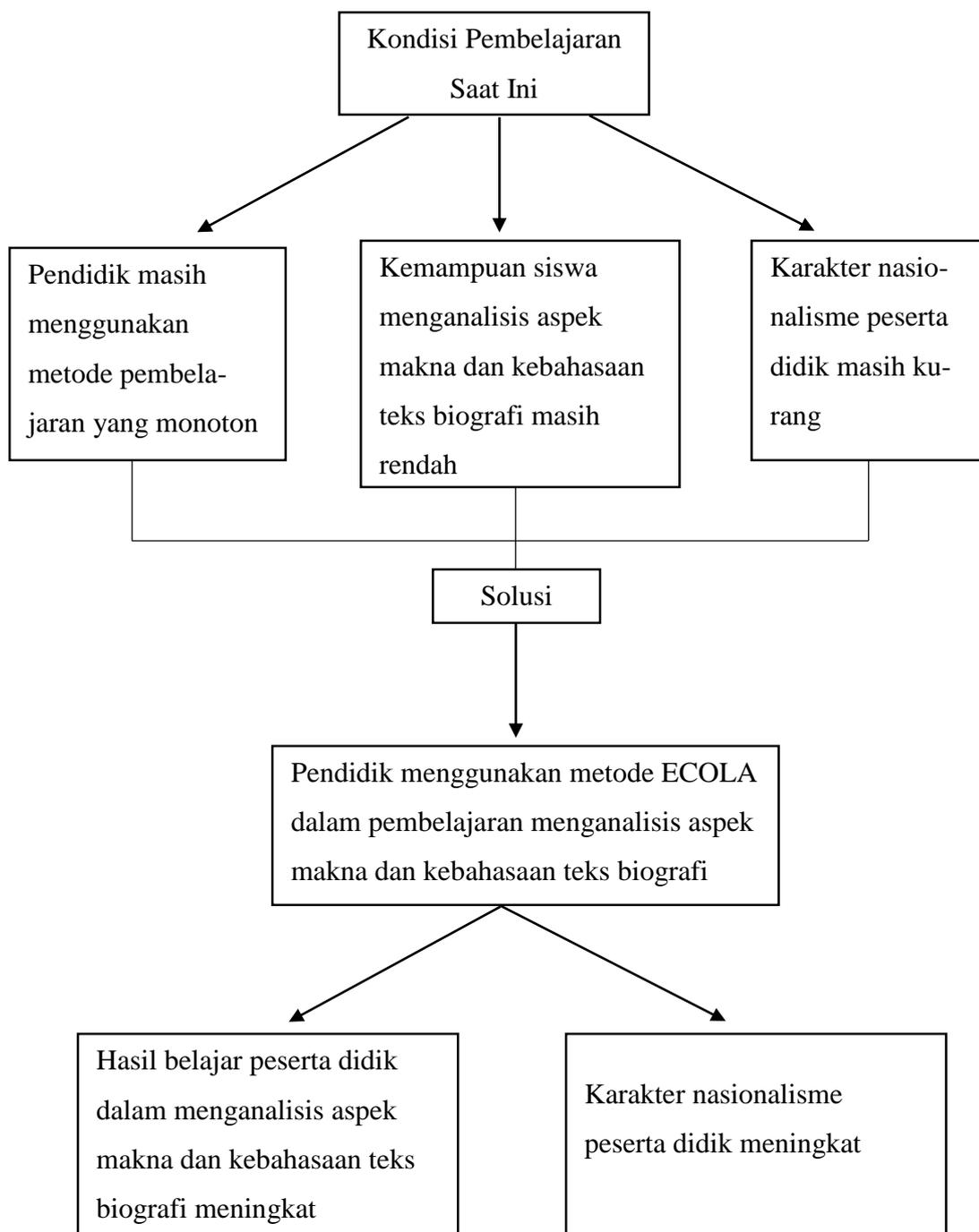
Kerangka pemikiran merupakan rangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil dari telaah pustaka. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat. Kerangka pemikiran penting dibuat oleh seorang peneliti untuk memfokuskan penelitian dan memahami setiap hubungan antarvariabelnya.

Sekaran (Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa kerangka pemikiran merupakan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi.

Suriasumantri (Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran hanya berkedudukan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang akan dijadikan objek dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menarik simpulan bahwa kerangka pemikiran merupakan hubungan antarvariabel. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Berikut ini kerangka pemikiran yang dijadikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan penulis teliti.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Dengan diadakannya penelitian tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, setiap unsur yang terdapat di dalamnya saling berhubungan satu sama lain. Kondisi awal ketika pendidik menggunakan metode yang belum bervariasi sehingga kemampuan menganalisis dan membaca peserta didik masih rendah. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi diharapkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis menjadi lebih baik. Selain itu, melalui pembelajaran tersebut, peserta didik mampu meningkatkan nilai nasionalisme.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan teori yang dijadikan dasar pemikiran penulis. Asumsi tersebut harus didasarkan pada kebenaran yang telah diyakini oleh penelitian. Asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, asumsi terhadap penelitian ini mengemukakan bahwa penulis telah memenuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca; Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia; Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Psikologi Pendidikan; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah Kerja Nyata dan Praktik Pengenalan Lapangan I dan II.
- b. Materi pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi adalah salah satu materi yang terdapat pada kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi.
- c. Pentingnya penanaman karakter nasionalisme pada peserta didik kelas X.

- d. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan salah satu metode membaca yang inovatif untuk pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Metode ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan karena melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian asumsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan oleh penulis sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian ini. Asumsi penulis mengenai penelitian ini adalah penulis telah menempuh perkuliahan yang mampu menunjang dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, asumsi kemampuan peserta didik yang diukur adalah kemampuan dalam menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA).

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis akan menjawab asumsi-asumsi yang telah ditentukan sebelumnya pada saat penelitian telah selesai dilakukan. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi sebagai pengembangan karakter nasionalisme menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung mampu menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi dengan tepat.
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Terdapat perbedaan karakter nasionalisme peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks

biografi sebagai pengembangan karakter nasionalisme pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.

- f. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi sebagai pengembangan karakter nasionalisme pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan uraian hipotesis yang penulis kemukakan, penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Peserta didik mampu menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan nilai karakter nasionalismenya pun meningkat.

